

Faktor Religiusitas dalam Membayar Pajak & Zakat

Abdullah Mujaddid¹, Greska Redielano Ramadan²

¹ Universitas Muhammadiyah Gresik, Jalan Sumatera 101, Komplek GKB, Gresik, 61121, Jawa Timur, Indonesia

² Universitas Trunojoyo Madura, Raya Telang, Telang, Bangkalan, 69162, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 Oktober 2019

Revised 29 November 2019

Accepted 12 Desember 2019

Keywords:

Religiosity, Tax, Zakah, Willingness to Pay

ABSTRACT

Tax holds important roles in order to achieve social welfare. However, the shadows of tax evasion which committed either by individually or corporate has been an obstacles to achieve the goals. On the other hand, zakah also takes a big role in term to achieve social welfare. This research attempts to examine religiosity as variable which influences the willingness to pay tax and zakah. We conducted laboratory experiment to reveal the willingness of the participants. Accounting students posed as experiment participant. Based on the laboratory experiment with online based survey, 70 participants were obtained. The result of this research showed that religiosity has significant impact toward both tax and zakah willingness to pay. Furthermore, the importance of religion, intensity to pray and considering religion values have significant effect toward the willingness of both. The first two religiosity variables have negative impact. However, the consideration of religion values has positive impact. We also found evidence that there is no significant different between willingness to pay tax and zakah in both level of religiosity namely high and low.

ABSTRAK

Pajak memegang peran penting untuk mencapai kesejahteraan sosial. Namun, adanya kecenderungan penggelapan pajak oleh individu maupun korporasi menjadi kendala dalam mencapai tujuan tersebut. Di lain sisi, zakat juga memiliki peran penting utamanya dalam kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel religiusitas sebagai prediktor kemauan membayar pajak dan zakat. Kami menggunakan metode eksperimen laboratorium untuk menggambarkan kemauan membayar pajak dan zakat. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi. Hasil eksperimen laboratorium dengan penyebaran kuesioner secara online memperoleh 70 partisipan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa religiusitas mampu menjelaskan kemauan membayar pajak dan zakat. Lebih lanjut, dimensi pentingnya agama, intensitas berdoa dan pertimbangan nilai agama dalam pengambilan keputusan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemauan membayar pajak dan zakat. Dua dimensi religiusitas pertama menunjukkan pengaruh negatif. Sedangkan, pertimbangan nilai agama memiliki pengaruh positif. Kami juga memperoleh bukti empiris bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kemauan membayar pajak dan zakat baik pada tingkat religiusitas tinggi dan rendah.

1. PENDAHULUAN

Banyak negara mengandalkan penerimaan pajak sebagai sumber pendanaan. Bagi Indonesia, pajak menjadi penerimaan negara yang paling besar. Data menunjukkan kontribusi pajak bagi penerimaan negara adalah sebesar rata-rata 82% sepanjang lima tahun terakhir. Penerimaan pajak juga terus mengalami pertumbuhan sepanjang lima tahun terakhir. Tercatat rata-rata pertumbuhan penerimaan pajak mencapai angka 8,5% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Untuk dapat menjaga momentum peningkatan penerimaan pajak, pemerintah perlu menjalankan sistem kontrol untuk mereduksi *tax evasion* (penggelapan pajak). Penggelapan pajak menjadi kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak. Pasalnya, di Indonesia khususnya, pajak masih dianggap sebagai sesuatu yang membebani (Setyonugroho & Sardjono, 2013). Beberapa literatur yaitu seperti

* Corresponding author, email address: ¹ mujaddid2015@gmail.com, ² greskonsultan@gmail.com

dan Zhang, Andrighetto, Ottone, Ponzano, & Steinmo (2016) mengatakan bahwa terdapat unsur "institutionalist" dimana masyarakat hanya akan membayar pajak ketika pemerintah (dalam hal ini pihak fiskus) menghadirkan sistem yang terpercaya. Hal ini akan berbanding terbalik di negara yang masyarakatnya menganggap bahwa sistem yang dibangun dirasa koruptif. Keengganan untuk membayar pajak akan lebih tinggi daripada kemauan membayar pajak (Abdullah & Sapiei, 2018; Torgler, 2008; Zhang et al., 2016).

Fenomena tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut di mana terjadi *gap expectation* antara pemerintah dan masyarakat selaku wajib pajak. Pemerintah sangat mengandalkan penerimaan pajak, di sisi lain masyarakat justru enggan membayar pajak ketika terdapat anggapan secara institusionalis bahwa sistem dan praktik yang dihadirkan koruptif. Hal ini berbeda dengan realitas kemauan membayar zakat. Meskipun tidak memberikan kontribusi langsung kepada pembayarnya, manfaat pajak masih dapat dirasakan secara fisik, seperti pembangunan jalan dan infrastruktur lain, bantuan biaya pendidikan, dan lain sebagainya.

Zakat memiliki konsep yang berbeda dengan pajak. Zakat murni ditujukan untuk tujuan sosial dan spiritual. Tidak ada manfaat material yang secara langsung dirasakan oleh Si Pembayar. Zakat memberikan manfaat sosial dan spiritual seperti pengentasan kemiskinan, pemerataan kekayaan, serta menjadi media untuk membersihkan harta dan hati (Triyuwono, 1997). Hasil studi Fidiana (2014) contohnya, mampu menyibak realitas bahwa membayar pajak dan zakat merupakan dualisme dari realitas kepatuhan dan ketaatan. Studi tersebut mengungkapkan bahwa untuk membayar zakat merupakan sebuah kesadaran. Tidak ada yang berani *mengakali* (baca: memanipulasi/curang) dalam membayar zakat. Hal ini berbeda dengan konsep pajak yang sudah sedemikian rigid dengan berbagai aturan yang berdampak pada sanksi denda, pidana, potensi pemeriksaan, dan seterusnya, akan tetapi masih banyak terjadi penghindaran (*avoidance*) dan penggelapan (*evasion*) pajak. Perbedaan realitas ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara lebih teliti lagi.

Potensi zakat di Indonesia sangat besar. Hasil studi Canggih, Fikriyah, & Yasin (2017) menguraikan bahwa potensi penerimaan dari zakat mencapai angka Rp 80 Triliun. Angka ini terbilang fantastis karena mencapai 5 (lima) persen dari angka realisasi penerimaan pajak lima tahun terakhir. Potensi ini seharusnya dapat dioptimalkan. Beberapa studi menyebut bahwa terdapat ketimpangan antara potensi zakat dengan realisasi penerimaannya. Studi Canggih et al., (2017) menyimpulkan bahwa realisasi penerimaan zakat dari tahun 2006-2015 maksimal mencapai angka Rp 72 miliar. Angka ini dapat dikatakan sangat rendah jika dibandingkan dengan potensinya, yakni kurang dari 1%. Beberapa riset menyebutkan kendala bahwa banyak *muzakki* yang membayarkan zakatnya secara langsung kepada *mustahiq* tanpa melalui lembaga amil. Hal ini ditengarai menjadi penyebab tidak tercatatnya realisasi dari zakat ini. Selain itu, beberapa riset juga menyebutkan bahwa masih banyak *muzakki* yang menganggap bahwa peran dari lembaga amil zakat belum maksimal dan lebih menganggap pajak lebih penting daripada zakat.

Isu di atas tentunya menguatkan argumen bahwa studi tentang kemauan membayar pajak dan/atau zakat menarik untuk dilakukan. Pajak yang menjadi penerimaan utama menyimpan risiko inheren di mana terdapat *gap expectation* antara pemerintah dengan wajib pajak yang membuat wajib pajak cenderung enggan membayar pajak. Padahal pajak lebih memiliki manfaat konkret daripada zakat. Namun, aspek spiritualitas dari zakat dinilai mampu menjadi dorongan untuk membayar zakat. Secara umum, seseorang cenderung lebih menghindari pajak dibanding zakat (Fidiana, 2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi komparasi terkait kemauan membayar pajak dengan zakat.

Beberapa riset tentang kemauan membayar lebih banyak dilakukan di bidang pajak. Namun, riset yang membahas tentang kemauan membayar zakat tidak banyak ditemukan. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena kemauan membayar pajak dan zakat dengan studi eksperimen terhadap mahasiswa. Kontribusi yang dapat diberikan dari riset ini adalah mengembangkan penelitian terkait kemauan membayar pajak dengan membandingkan kemauan membayar pajak dan zakat. Implikasi yang diharapkan dapat diberikan dari riset ini adalah dapat memberikan pengayaan wawasan khususnya bagi peneliti selanjutnya, pihak fiskus, wajib pajak, lembaga amil zakat, dan seterusnya.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Riset ini menguji religiusitas sebagai variabel manipulasi (*treatment*) atas kemauan membayar pajak dan zakat. Berdasarkan Stack & Kposowa (2006) religiusitas berhubungan dengan *deviant behaviour* secara konsisten. Peneliti menduga bahwa *tax fraud* terjadi karena adanya keengganan membayar pajak yang

seolah disepakati (norma subjektif) (Torgler, 2008). Seperti banyak riset sebelumnya yang memprediksi intensi untuk membayar pajak dan zakat dengan variabel derivasi dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yakni Alasfour, Samy, & Bampton (2016); Muhammad & Saad (2016); Noor & Saad (2016), di mana beberapa hasil riset tersebut membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi kepatuhan pajak.

Secara teoritis, religiusitas dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dari “*behavioral norms*” (Torgler, 2006). Religiusitas adalah bentuk komitmen moral yang mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan ketaatan transendental tertentu. Hirschi & Stark (1969) menyatakan bahwa religiusitas mengatur dan mengarahkan perilaku individu yang sesuai dengan ajaran agama (*religion*). Agama mengajarkan tentang adanya hukuman sebagai balasan atas tindak yang buruk dan di lain sisi mengajarkan orientasi terhadap nilai-nilai sosial. Agama memainkan peran penting dalam mengembangkan moral positif karena agama mengajarkan tentang moral (Kurpis, Beqiri, & Helgeson, 2008).

Asosiasi antara religiusitas dengan kemauan membayar pajak dan zakat dapat dijelaskan dengan merujuk pada premis norma subjektif dalam kerangka *Theory of Reasoned Action* (Fishbein & Ajzen, 2011). Religiusitas dapat mendorong wajib pajak dan *muzzakki* untuk mau membayar pajak dan zakat karena ada konsekuensi-konsekuensi sosial yang menjadi pertimbangan. Sementara berkenaan dengan zakat, terdapat dimensi ketaatan transendental yang hadir dalam membayar zakat. Kemauan membayar pajak dan zakat dapat dijelaskan karena adanya norma keperilakuan dari seseorang yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan transendental, di mana pajak dan zakat merupakan media yang tepat untuk mewujudkan orientasi tersebut.

Level religiusitas dari individu juga dapat mempengaruhi orientasi sosialnya. Premis ini dijelaskan oleh *Moral Community Hypothesis* (MCH), di mana tinggi rendahnya level religiusitas pada suatu komunitas akan menentukan perilaku pada suatu komunitas tersebut (Wallace et al., 2007; Tarjo, Prasetyono, Vidyantaha, Hikmawati, & Karimollah, 2018). Peneliti juga menduga bahwa terdapat perbedaan tingkat kemauan membayar pajak dengan zakat pada individu yang memiliki level religiusitas tinggi dan rendah.

Riset empiris yang berkaitan dengan religiusitas sebagai prediktor kepatuhan dalam membayar pajak dan zakat juga telah dilakukan oleh Abdullah & Sapiei (2018) dan Mohdali & Pope (2014) menemukan bahwa religiusitas mempengaruhi kepatuhan pajak dan zakat. Sementara itu, riset yakni Nurunnabi (2018) membuktikan bahwa *shariah regulation* menunjukkan pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*). Aspek religiusitas membantu kepatuhan terhadap sanksi dan aturan hukum positif yang berlaku di suatu konteks. Religiusitas bertalian dengan moralitas individu, yang dapat mendorong seseorang dalam berperilaku sesuai nilai moral (Torgler, 2006). Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₁: Religiusitas berpengaruh terhadap kemauan membayar pajak.

H₂: Religiusitas berpengaruh terhadap kemauan membayar zakat.

H₃: Terdapat perbedaan tingkat kemauan membayar pajak pada individu yang memiliki level religiusitas tinggi dan rendah.

H₄: Terdapat perbedaan tingkat kemauan membayar zakat pada individu yang memiliki level religiusitas tinggi dan rendah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemauan membayar pajak dan zakat dengan religiusitas sebagai variabel prediksi dan manipulasi (*treatment*). Riset ini menggunakan metode eksperimen. Eksperimen faktorial 2x2 digunakan untuk menguji asosiasi antara religiusitas dengan kemauan membayar pajak dan zakat. Partisipan yang menjadi subjek eksperimen adalah mahasiswa akuntansi yang di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Gresik. Rohma (2019) menyebutkan bahwa pemilihan mahasiswa sebagai partisipan riset eksperimen dapat dibenarkan, utamanya untuk tujuan memperoleh bukti empiris berdasarkan aspek kognitif mahasiswa.

Untuk memperoleh partisipan yang representatif, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditentukan yakni mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah pengantar pajak, perpajakan Indonesia, akuntansi syariah dan akuntansi lembaga keuangan syariah. Mahasiswa yang telah menempuh keempat mata kuliah tersebut adalah yang berada pada semester 5 (lima). Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah populasi adalah sebesar 120 mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang memenuhi kriteria adalah sebesar 116. Dari jumlah tersebut, yang berpartisipasi dalam kelas eksperimen hanya

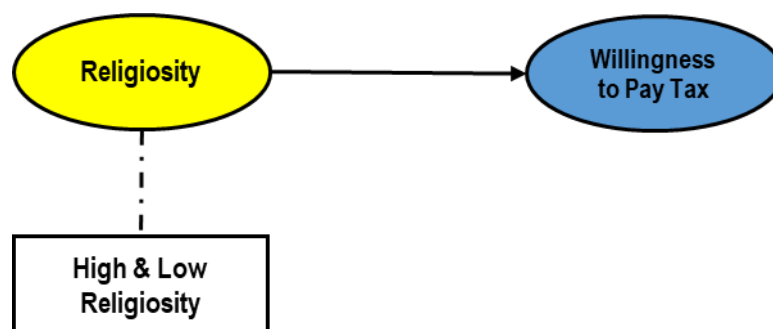
sebesar 70 orang, dan terdapat tambahan sebanyak 35 mahasiswa.

Desain riset yang digunakan diadopsi dari penelitian Tarjo et al., (2018). Sementara untuk indikator untuk mengidentifikasi dan mengukur variabel religiusitas dan kemauan membayar pajak dan zakat diadopsi dari penelitian Abdullah & Sapiei (2018), Stack & Kposowa (2006), Zhang et al., (2016) dan (Setyonugroho & Sardjono, 2013). Religiusitas diukur dengan beberapa pertanyaan yang seperti “seberapa aktif dalam kegiatan keagamaan”; “seberapa penting agama dalam hidup”; “seberapa sering berdoa”; “apakah anda merupakan pribadi yang religius” serta “pertimbangan nilai-nilai agama sebelum bertindak dalam kegiatan sehari-hari”. Pengukuran variabel menggunakan skala *Likert* dengan preferensi jawaban 1 – 5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju). Variabel kemauan membayar pajak dan zakat diukur dengan indikator kemauan untuk 1) memahami prosedur membayar pajak/zakat 2) mengalokasikan dana untuk membayar zakat. Kemauan membayar pajak dan zakat juga diukur dengan menggunakan skala *Likert* 1 – 5 berisi preferensi jawaban “Sangat tidak membenarkan – Sangat membenarkan”.

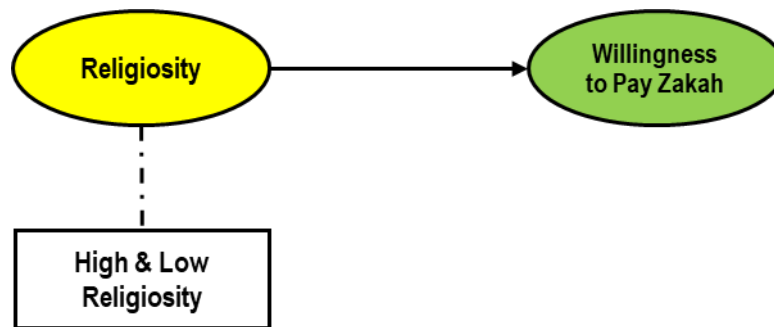
Religiusitas dalam penelitian ini meliputi dua dimensi pengujian yakni religiusitas individu dan level/tingkat religiusitas (*individual & high and low religiosity*). Religiusitas individual diukur dengan kelima item pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya. Kelima item pertanyaan tersebut diposisikan sebagai variabel dan diasosiasikan dengan variabel dependen yakni kemauan membayar pajak dan zakat. Sementara itu, tingkat religiusitas diukur secara dikotomi menggunakan *dummy* (1 dan 0). Label 1 untuk religiusitas tinggi dan 0 untuk religiusitas rendah. Tingkat religiusitas tinggi dan rendah ditentukan dengan menghitung nilai *mean* (rata-rata) dari total jawaban seluruh responden atas lima pertanyaan yang diajukan di atas.

Eksperimen dilakukan dengan memberikan studi kasus kepada partisipan. Studi kasus tersebut membahas tentang pengusaha yang memperoleh penghasilan dan menentukan besaran pajak dan zakat yang akan dibayarkan. Kemudian partisipan diberikan pilihan yang mengarahkan partisipan agar melakukan tindakan yang mengindikasikan kemauan membayar pajak dan zakat, sesuai dengan indikator yang disebutkan di atas. *Treatment* yang coba diuji adalah unsur religiusitas dalam menjelaskan kemauan membayar pajak dan zakat. Riset ini mencoba membandingkan kecenderungan kemauan membayar pajak dengan zakat ketika hadir faktor religiusitas di dalamnya.

Pengujian statistik dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Pertama, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Kedua, uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda dan koefisien determinasi. Ketiga, hasil regresi dan koefisien determinasi dari kedua model akan dibandingkan. Dari kedua model akan dinilai mana yang lebih kuat dalam menjelaskan kemauan membayar pajak dan zakat. Riset ini juga menguji perbedaan kemauan membayar pajak dan zakat pada level religiusitas yang berbeda yakni religiusitas tinggi & rendah (Wallace et al., 2007; Tarjo et al., 2018). Uji beda *high & low religiosity* menggunakan analisis *One-way Anova*.



Model 1



Model 2

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipan yang berhasil diperoleh adalah sebanyak 105 mahasiswa. Peneliti melakukan verifikasi terhadap tanggapan partisipan dan menemukan beberapa kuesioner yang tidak diisi secara lengkap, yakni sebanyak 26 partisipan. Sementara itu, 9 kuesioner yang lain tidak dapat kembali. Persentase tanggapan partisipan yang dapat diolah adalah sebesar 66,7%.

Data yang diperoleh dari seluruh partisipan adalah sebanyak 70 buah. Setelah melalui pengujian statistik, ditemukan 2 buah data yang teridentifikasi sebagai data *outlier* berdasarkan uji *casewise diagnostics*. Data ini dikeluarkan oleh peneliti dari observasi karena dapat mengganggu kelayakan BLUE assumption (*Best Linear Unbiased Estimator*: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dsb) sehingga, jumlah data akhir yang dapat dianalisis lebih dalam adalah sebanyak 68 buah.

Statistik Deskriptif

Deskripsi data secara statistik memperoleh hasil *mean* variabel kemauan membayar pajak dan zakat adalah sebesar 4,43 dan 4,49. Sementara nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,650 dan 0,654. Nilai rata-rata dari variabel religiusitas secara berturut-turut yakni sebesar 3,59; 4,94; 4,94; 3,13 dan 4,26. Standar deviasi dari masing-masing variabel religiusitas secara berturut-turut diperoleh angka 1,028; 0,234; 0,289; 0,536; dan 0,716. Nilai rata-rata tersebut menggambarkan preferensi jawaban responden terkait dengan pernyataan untuk variabel religiusitas, kemauan membayar pajak dan zakat. Nilai *mean* seluruh variabel memperoleh nilai di atas 3, hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden mengarah pada jawaban setuju. Sementara itu, standar deviasi menggambarkan perbedaan (*gap*) nilai dari jawaban responden. Berikut tabel hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 1. *Descriptive Statistic*

Variables	Mean	Std. Deviation
Willingness to pay tax	4,43	0,650
Willingness to pay zakah	4,49	0,654
Religiosity P1	3,59	1,028
Religiosity P2	4,94	0,234
Religiosity P3	4,94	0,289
Religiosity P4	3,13	0,536
Religiosity P5	4,26	0,716

Source: Statistical test output processed

Uji Instrumen

Tahap pertama pengujian statistik yakni validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Variabel religiusitas secara keseluruhan menggunakan lima item pertanyaan. Sementara variabel kemauan membayar pajak dan zakat menggunakan *single* item untuk menilai pilihan jawaban responden atas kasus yang diberikan.

Uji validitas hanya diperlukan untuk variabel religiusitas karena menggunakan multiple item. Sementara untuk *single* item pada variabel kemauan, validitas dinilai dengan melihat persentase pemahaman kasus dari partisipan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel religiusitas dinyatakan valid. Berikut hasil uji validitas instrumen religiusitas:

Tabel 2. *Validity Analysis*

Item	R Value	R Table
P1	0,756	0,235
P2	0,517	0,235
P3	0,389	0,235
P4	0,629	0,235
P5	0,533	0,235

Source: Statistical test output processed
r table value N=68 (70-2)
significance level 5%

Sementara itu, persentase pemahaman partisipan atas kasus diperoleh dari rata-rata persentase, yakni sebesar 79% dan 80%. Persentase pemahaman kasus untuk kemauan membayar pajak adalah sebesar 79%. Kemudian, persentase pemahaman kasus untuk kemauan membayar zakat sebesar 80%. Kedua nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 50%. Artinya, mayoritas partisipan memahami studi kasus yang diberikan. Secara umum, studi dengan metode eksperimen mensyaratkan tingkat pemahaman responden atas studi kasus minimal 50%. Nilai yang menunjukkan pemahaman diperoleh dari instrumen kasus yang memberikan pernyataan konfirmasi. Responden diberi tujuh poin pernyataan untuk dijawab dengan jawaban "Benar (B)" atau "Salah (S)". Responden dianggap memahami kasus yang diberikan ketika jumlah jawaban "Benar" minimal empat. Jumlah tersebut merepresentasikan pemahaman kasus, karena responden mengonfirmasi dengan menjawab "Benar" empat dari tujuh pernyataan. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih dari 50%.

BLUE Test

Pengujian statistik yang berikutnya adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada riset ini meliputi beberapa uji seperti uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Ada tidaknya gejala multikolinearitas pada model yang diuji dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan *Tolerance*. Indikasi bahwa model regresi bebas dari asumsi multikolinearitas ketika nilai VIF berada di bawah angka 10, sementara nilai *Tolerance* di atas 0,1. Hasil uji multikolinearitas memperoleh nilai *Tolerance* di bawah 10 dan nilai VIF di atas 0,1. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa model telah bebas dari gejala multikolinearitas. Berikut hasil uji asumsi multikolinearitas:

Tabel 3. *Multicollinearity Analysis*

Variables	VIF	Tolerance
Religiosity P1	1,183	0,845
Religiosity P2	1,686	0,593
Religiosity P3	1,561	0,641
Religiosity P4	1,184	0,845
Religiosity P5	1,082	0,924

Source: Statistical test output processed
Multicollinearity indicator when VIF value below 10
Tolerance value upper than 0,1

Berikutnya, uji asumsi heteroskedastisitas atas data yang digunakan dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas adalah uji statistik untuk melihat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Semakin besar *variance* dari residual, maka data dalam model regresi dikatakan terindikasi gejala heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari asumsi atau gejala heteroskedastisitas.

Uji statistik yang digunakan untuk menilai ada tidaknya asumsi tersebut adalah uji *Glejser*. Uji *Glejser* memberikan parameter yang absolut untuk pengambilan kesimpulan, yakni berdasarkan nilai signifikansi dari variabel independen harus mengindikasikan penerimaan H0 dan menolak Ha. Artinya, model regresi dikatakan homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas) dengan indikator nilai signifikansi berada di atas 0,05. Hasil uji *Glejser* pada model penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. *Heteroscedasticity Analysis*

Variables	Significant
Religiosity P1	0,389
Religiosity P2	0,156
Religiosity P3	0,664
Religiosity P4	0,165
Religiosity P5	0,249

source: Statistical test output processed

Predictors is significant when sig. value lower than 1%; 5%; 10%

Uji Hipotesis

Tahapan uji statistik berikutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Penelitian ini menguji dua hipotesis, yakni kemampuan variabel religiusitas dalam menjelaskan kemauan membayar pajak dan zakat. Kemudian, berdasarkan hasil uji regresi dan koefisien determinasi akan terlihat perbandingan kemampuan variabel religiusitas dalam menjelaskan kemauan membayar pajak dengan zakat. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. *Regression Analysis Model I Religiosity and Willingness To Pay Tax*

Variables	Beta Coefficient	P Value
Religiosity P1	-0,037	0,593
Religiosity P2	-0,848	0,019
Religiosity P3	0,508	0,068
Religiosity P4	-0,042	0,743
Religiosity P5	0,446	0,000

Source: Statistical test output processed

Predictors are significant when P value lower than 1%; 5%; 10%

Hasil uji regresi pada model pertama, diperoleh nilai koefisien regresi (nilai beta) dan nilai signifikansi dari kelima variabel religiusitas. Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai signifikansi yang menunjukkan angka di bawah 1%, 5% dan 10% adalah prediktor yang memiliki pengaruh signifikan. Variabel religiusitas yang memiliki pengaruh signifikan yakni religiusitas individu pada item kedua, ketiga dan keempat ("seberapa penting agama bagi Anda"; "seberapa sering berdoa"; serta "pertimbangan nilai agama dalam bertindak"). Variabel religiusitas kedua menunjukkan pengaruh negatif, dilihat dari nilai koefisien regresinya (beta) yang menunjukkan angka -0,848. Sementara itu, dua variabel lainnya menunjukkan pengaruh positif terhadap kemauan membayar pajak. Variabel religiusitas ketiga dan kelima menunjukkan angka bernilai positif, yakni sebesar 0,508 dan 0,446. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin meningkat persepsi akan "pentingnya agama" bagi seseorang, maka berimplikasi pada menurunnya kemauan membayar pajak. Sementara itu, pengaruh positif mengindikasikan bahwa semakin meningkat intensitas berdoa dan pertimbangan nilai agama dalam bertindak, maka akan berimplikasi pada meningkatnya kemauan membayar pajak.

Tabel 6. *Regression Analysis Model II Religiosity and Willingness to pay zakah*

Variables	Beta Coefficient	Significant
Religiosity P1	-0,019	0,761
Religiosity P2	-0,671	0,037
Religiosity P3	0,514	0,040
Religiosity P4	-0,050	0,663
Religiosity P5	0,249	0,004

Source: Statistical test output processed

Predictors is significant when sig. value lower than 1%; 5%; 10%

Selanjutnya, hasil uji hipotesis kedua juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan hipotesis pertama. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi dari masing-masing variabel religiusitas dalam menjelaskan variabel kemauan membayar zakat. Prediktor yang menunjukkan

nilai signifikansi di bawah 1%, 5% dan 10% adalah variabel religiusitas kedua, ketiga dan kelima. Variabel tersebut yakni persepsi atas pentingnya agama, intensitas berdoa dan pertimbangan nilai-nilai agama dalam bertindak. Arah pengaruh yang ditunjukkan dari variabel religiusitas kedua “seberapa penting agama” adalah pengaruh negatif. Pengaruh negatif mengindikasikan bahwa semakin seseorang merasa bahwa agama penting baginya, maka kemauan membayar zakat justru akan mengalami penurunan. Sementara itu, pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel religiusitas individu yang ketiga dan kelima. Intensitas berdoa (“seberapa sering berdoa”) menunjukkan pengaruh positif terhadap kemauan membayar zakat. Kemudian, pertimbangan nilai agama dalam berperilaku juga menunjukkan dampak positif terhadap kemauan membayar zakat. Pengaruh positif mengindikasikan adanya peningkatan kemauan membayar zakat karena kedua faktor tersebut.

Tabel 7. *Coefficient Determination*

Models	Adjusted R Square
Predictors Willingness to pay tax	0,257
Predictors Willingness to pay zakah	0,118

Source: Statistical test output processed

Hasil uji koefisien determinasi pada kedua model memperoleh angka *adjusted R Square* senilai 0,257 dan 0,118. Angka ini menunjukkan intensitas pengaruh atau kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila dinyatakan dalam persentase, model pertama mampu menjelaskan kemauan membayar pajak sebesar 25,7%. Sementara itu, model kedua memiliki kemampuan penjelas atas kemauan membayar zakat sebesar 11,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas lebih kuat dalam menjelaskan kemauan membayar pajak daripada kemauan membayar zakat. Hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yakni religiusitas mampu menjadi penjelas kedua variabel dependen, kemauan membayar pajak dan zakat. Namun, hasil riset menunjukkan kesimpulan yang menolak hipotesis kedua, yakni religiusitas tidak lebih kuat dalam menjelaskan kemauan membayar zakat dibandingkan dengan kemauan membayar pajak.

Level Religiusitas dan Kemauan membayar Pajak & Zakat

Berdasarkan Wallace et al., (2007) tingkat religiusitas dari setiap individu dapat dikelompokkan menjadi dua level yakni religiusitas tinggi dan rendah. Hal ini oleh Wallace et al., (2007) dan Tarjo et al., (2018) disebut sebagai *Moral Community Hypothesis* (MCH). Peneliti juga menguji apakah terdapat perbedaan kemauan membayar pajak dan zakat dari individu yang memiliki religiusitas tinggi dan rendah. *High & low religiosity* menjadi bagian dari manipulasi dalam riset ini. Uji beda dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya perbedaan kemauan membayar pajak dan zakat pada masing-masing level religiusitas. *One-way Anova* digunakan untuk menguji hipotesis tersebut. Terdapat persyaratan statistik sebelum dilakukan uji beda yakni asumsi BLUE untuk *Anova test*. Asumsi yang perlu dipenuhi terlebih dahulu adalah normalitas dan homogenitas. Berikut hasil uji kedua asumsi di atas:

Tabel 8. *BLUE Test of One-way Anova*

Variables	Test - Sig. Value	
	Normality	Homogeneity
Willingness to Pay Tax	0,133	0,174
Willingness to Pay Zakah	0,179	0,572

Source: Statistical test output processed

Predictors is significant when p value lower than 1%; 5%; 10%

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,133 dan 0,179 serta 0,174 dan 0,572. Nilai signifikansi dari kedua objek yakni kemauan membayar pajak dan zakat menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05, baik pada asumsi normalitas dan homogenitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa model yang diuji dengan *One-way Anova* telah memenuhi kedua asumsi yang disyaratkan. Berdasarkan indikasi di atas, maka data dalam model penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal dan homogen.

Selanjutnya, hasil uji beda memperoleh nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0,202 dan 0,753. Angka ini

lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yakni 1%, 5% dan 10%. Artinya, tidak terdapat perbedaan kemauan membayar pajak dan zakat pada individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dan rendah. Berikut hasil uji *One-way Anova*:

Table 9. High & Low Religiosity Test

Variables	High & Low Religiosity	
	F-stats.	p value
Willingness to Pay Tax	1.662	0,202
Willingness to Pay Zakah	0,100	0,753

Source: Statistical test outpur processed

Predictors is significant when p value lower than 1%; 5%; 10%

Tingkat religiusitas tinggi dan rendah dari individu tidak membedakan kemauan membayar pajak dan zakat. Secara teoritis hal ini dapat dikarenakan tingkat religiusitas seseorang tidak berhubungan dengan perilaku individu. (Hirschi & Stark, 1969). Terdapat banyak variasi dalam memprediksi perilaku individu. Berkaitan dengan kemauan membayar pajak, tidak terdapat perbedaan kemauan antara individu dengan religiusitas tinggi dan rendah. Hal ini dapat dikarenakan adanya pandangan bahwa perihal pajak adalah tanggung jawab terhadap negara, bukan persoalan nilai religiusitas (Mohdali & Pope, 2014). Riset Mohdali & Pope (2014) menemukan bahwa religiusitas berhubungan dengan kepatuhan pajak pada tingkat yang rendah (minimal).

Sementara itu, mengenai kemauan membayar zakat juga tidak berbeda pada individu dengan religiusitas tinggi dan rendah. Hal ini dikarenakan masalah internalisasi nilai agama dari individu yang berada pada tataran yang sama. (Nurunnabi, 2018). Baik individu dengan religiusitas tinggi dan rendah sebenarnya sama-sama meyakini bahwa zakat adalah kewajiban sebagai umat beragama, khususnya muslim. Semua umat muslim memiliki kewajiban yang sama dalam membayar zakat tanpa memandang level atau tingkatan religiusitasnya.

Diskusi

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa religiusitas individu dapat menjelaskan kemauan membayar pajak dan zakat. Namun, hasil yang menarik adalah kemampuan religiusitas dalam menjelaskan kemauan membayar zakat tidak lebih kuat dibandingkan dengan kemauan membayar pajak. Selain itu, terdapat pengaruh negatif dari religiusitas terhadap kemauan membayar pajak dan zakat. Secara teoritis tentu hasil penelitian ini tentu menunjukkan sesuatu yang kontradiktif.

Pertama, variabel religiusitas individual pada item persepsi pentingnya agama bagi seseorang ("seberapa penting agama") menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan adanya implikasi penurunan kemauan membayar pajak ketika seseorang menganggap agama penting dalam hidupnya. Religiusitas berdampak pada penurunan kemauan membayar pajak dapat dikarenakan religiusitas dianggap penting hanya secara individu. Persepsi individu akan pentingnya agama, menurunkan preferensinya untuk membayar pajak dapat disebabkan karena masalah pajak bukan merupakan konsep agama. Selain itu, karena secara individu agama merupakan hal yang penting, perihal pajak mungkin bukan menjadi prioritas bagi individu. Misal riset Fidiana (2014) mengungkap realitas bahwa untuk urusan membayar pajak, individu yang dinilai religius pun membayar pajak secukupnya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran seseorang akan pentingnya agama dalam hidup, akan mengurangi preferensinya pada hal-hal duniawi. Namun, riset ini juga memperoleh hasil bahwa religiusitas justru berdampak menurunkan kemauan membayar zakat. Aspek skala prioritas tidak relevan di sini, mengingat zakat merupakan aturan agama. Individu wajib hukumnya untuk membayar zakat. Kemauan individu dalam membayar zakat yang menurun meskipun ia religius sekalipun mungkin dapat disebabkan aspek infrastruktur. Maksudnya, secara individual mungkin menganggap agama penting dalam hidupnya, misalnya kewajiban membayar zakat menjadi sesuatu yang penting. Namun, kemauan membayar zakat dapat menurun ketika infrastruktur yang berkaitan dengan pengelolaan zakat tidak memadai. Misalnya, riset Canggih et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa masyarakat pembayar zakat (*muzakki*) lebih memilih membayar zakat secara individu, langsung kepada *mustahiq* (penerima zakat: 8 *asnaf*) daripada melalui lembaga pengelola zakat (*amil*). Secara metodologis menurunnya kemauan membayar zakat dapat disebabkan oleh aspek indikator. Indikator "pentingnya agama dalam hidup" merupakan indikator

individual, di sisi lain, indikator kemauan membayar zakat yang digunakan adalah kemauan untuk berkonsultasi dengan amil terkait ruang lingkup kewajiban, prosedur, dan besaran zakat yang harus dikeluarkan.

Berikutnya, item ketiga religiusitas menunjukkan pengaruh positif terhadap kemauan membayar pajak. Item ketiga dari variabel religiusitas individu yakni intensitas berdoa (“seberapa sering berdoa”) berimplikasi pada meningkatnya kemauan membayar pajak. Berdoa memiliki arti yang luas, doa dapat diartikan ritual, munajat, harapan, bahkan perilaku yang baik. Dalam konteks ini, intensitas berdoa dalam agama dapat dimanifestasikan melalui perilaku yang baik. Keyakinan beragama menghadirkan kesadaran bagi individu bahwa semua perilaku di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak. Perilaku buruk akan mendapat balasan kehinaan dan sebaliknya perilaku baik/luhur akan mendapat balasan kenikmatan, kebaikan dan kemuliaan. Individu yang religius cenderung menunjukkan intensitas yang tinggi dalam berdoa. Sekali lagi, terminologi doa dalam agama mengandung arti luas, dalam penelitian ini dikaitkan dengan perilaku yang baik. Perilaku baik dari individu adalah wujud doa kepada Tuhan agar kelak mendapat balasan kebaikan. Perilaku baik juga memiliki konteks yang luas. Berkaitan dengan aspek perpajakan, perilaku individu yang religius tentu sadar akan kewajibannya sebagai warga negara. Sebagai warga negara yang baik tentu tidak menegasikan kewajibannya sebagai warga negara yakni membayar pajak. Dengan membayar pajak, individu berkontribusi dalam kebaikan, yakni menyisihkan sebagian dana dari penghasilannya untuk kepentingan umum seperti biaya pendidikan, infrastruktur, jaminan sosial atas kesehatan, dan lain sebagainya. Individu yang religius tentu memiliki kesadaran sosial kemasyarakatan sebagai warga negara dan sebagai hamba Tuhan. Riset ini konsisten dengan riset Abdullah & Sapiei, (2018); Saad & Hanifa (2014); dan Torgler (2006).

Faktor religiusitas individu yang menunjukkan pengaruh signifikan berikutnya adalah pertimbangan nilai agama dalam berperilaku (“apakah mempertimbangkan nilai agama dalam bertindak”). Pertimbangan nilai agama dapat meningkatkan kemauan membayar pajak maupun zakat. Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, individu yang religius, memiliki kesadaran akan nilai-nilai agama yang lebih mendalam (baca: terinternalisasi dalam diri). Agama mengajarkan kepada individu bahwa setiap tindakan akan mendapat balasan. Agama mengajarkan hal-hal yang merupakan kebenaran. Agama menjadi *guidance* atau pedoman dalam hidup. Pesan-pesan dalam agama merupakan jalan yang benar yang harus ditempuh. Jalan kebenaran tersebut syarat dengan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai ini dapat membentuk perilaku individu. Apabila nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka dengan sendirinya akan mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan nilai yang diyakininya. Artinya, agama membentuk karakter seseorang terlebih dahulu memberikan norma-norma. Ketika norma ini telah terinternalisasi, maka secara alamiah nilai-nilai yang terinternalisasi tersebut akan menjadi filter bagi individu dalam bertindak, menjalankan aktivitas sehari-hari. Agama menjadi penyaring nilai-nilai keburukan bagi individu. Individu yang religius tentu memiliki batasan-batasan norma yang sudah menjadi nilai sebelum melakukan setiap tindakan. Termasuk di dalamnya mengenai kemauan membayar pajak dan zakat. Nilai-nilai agama membawa individu pada level kesadaran yang lebih tinggi, yakni kesadaran transendental. Pada titik kesadaran ini, individu mampu melihat dirinya sebagai individu, anggota kelompok masyarakat (sosial kemasyarakatan) serta sebagai perannya yang penuh tanggung jawab kepada Tuhan (transendental/vertikal). Kesadaran ini mengarahkan individu agar menghindari perilaku-perilaku yang mencederai tanggung jawab transendentalnya. Hasil riset ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian Nurunnabi, (2018); Abdullah & Sapiei, (2018); Saad & Hanifa (2014); Torgler (2006) serta Stack & Kposowa (2006).

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Riset ini mencoba untuk menguji dan membandingkan faktor religiusitas dalam menjelaskan kemauan membayar pajak dan zakat. Hasil eksperimen laboratorium menunjukkan bahwa religiusitas individu mampu menjadi penjelas kemauan membayar pajak dan zakat. Persepsi pentingnya agama bagi individu berpengaruh negatif terhadap kemauan membayar pajak dan zakat. Kemudian, intensitas berdoa menunjukkan pengaruh positif terhadap kemauan membayar pajak dan zakat. Yang terakhir, pertimbangan nilai-nilai agama menunjukkan pengaruh positif terhadap kemauan membayar pajak dan zakat. Riset ini memperoleh hasil yang unik di mana religiusitas individu lebih kuat dalam menjelaskan kemauan membayar pajak daripada zakat. Selain itu, riset ini juga memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kemauan membayar pajak dan zakat pada individu dengan tingkat religiusitas tinggi dan

rendah.

Riset ini memiliki implikasi terhadap dunia akademis, praktis dan kebijakan. Bagi dunia akademis, riset ini berkontribusi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperkaya literatur dengan tema terkait. Implikasi praktis yang dapat diberikan adalah evaluasi pengelolaan bagi fiskus dan juga lembaga amil zakat untuk meningkatkan kemauan membayar pajak maupun zakat. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, riset ini berimplikasi dalam hal evaluasi regulasi, misalnya secara spesifik bagi lembaga amil zakat yang dinilai belum efektif. Keterbatasan dari riset ini adalah belum sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya karena berbasis eksperimen pada mahasiswa. Selain itu, riset ini juga menggunakan variabel religiusitas secara umum. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya, rekomendasi yang dapat diberikan adalah menggunakan indikator *islamic religiosity* seperti yang digunakan di beberapa riset sebelumnya. Lebih lanjut, mengenai religiusitas masih terdapat dimensi homogenitas dan heterogenitas yang dapat menentukan moral individu, khususnya dalam membayar pajak dan zakat, di mana hal ini masih perlu dibuktikan secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Sapiei, N. S. (2018). Do religiosity, gender and educational background influence zakat compliance? The case of Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 45(8), 1250–1264. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2017-0091>
- Alasfour, F., Samy, M., & Bampton, R. (2016). *The determinants of tax morale and tax compliance: Evidence from Jordan. Advances in Taxation* (Vol. 23). <https://doi.org/10.1108/S1058-749720160000023005>
- Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. (2017). Potensi dan realisasi dana zakat Indonesia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 14–26.
- Fidiana. (2014). Eman & Iman : Dualisme Kesadaran dan Kepatuhan. *Simposium Nasional Akuntansi*, XVII.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2011). *Predicting And Changing Behavior The Reasoned Action Approach*. Taylor & Francis.
- Hirschi, T., & Stark, R. (1969). Hellfire and Delinquency. *Social Problems*, 17(2), 202–213.
- Kurpis, L. V., Beqiri, M. S., & Helgeson, J. G. (2008). The effects of commitment to moral self-improvement and religiosity on ethics of business students. *Journal of Business Ethics*, 80(3), 447–463. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9430-4>
- Mohdali, R., & Pope, J. (2014). The Influence of Religiosity on Taxpayers' Compliance Attitudes Empirical evidence from mixed-methods study in Malaysia. *Accounting Research Journal*, 27(1), 71–91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Muhammad, S. A., & Saad, R. A.-J. (2016). Moderating Effect of Attitude toward Zakat Payment on the Relationship between Moral Reasoning and Intention to Pay Zakat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 520–527. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.029>
- Noor, A. M., & Saad, R. A.-J. (2016). The impact of Attitude and perceived service quality on zakah compliance behavior: The mediating effect of trust. *ISSC 2016 : International Soft Science Conference The*, 377–381. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.53>
- Nurunnabi, M. (2018). Tax evasion and religiosity in the Muslim world: the significance of Shariah regulation. *Quality and Quantity*, 52(1), 371–394. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0471-1>
- Rohma, F. F. (2019). *Mini Modul : Metoda Penelitian Eksperiemn*.
- Saad, R. A.-J., & Hanifa, R. (2014). Determinants of zakah (Islamic tax) compliance behavior. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 182–193. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Setyonugroho, H., & Sardjono, B. (2013). Factors Affecting Willingness To Pay Taxes On Individual. *The Indonesian Accounting Review*, 3(1), 77–88.
- Stack, S., & Kposowa, A. (2006). The Effect of Religiosity on Tax Fraud Acceptability : A Cross-National Analysis. *Journal for the Scientific Study Of Religion*, 45(3), 325–351.
- Statistik, B. P. (2018). *Data Realisasi Penerimaan Negara*.
- Tarjo, Prasetyono, Vidyantaha, H. V., Hikmawati, & Karimollah. (2018). The Effect of Religiosity on Fraud Acceptability: Homogenous and Heterogeneous Community. *The 9th International Conference on Financial Criminology*, 9, 39.
- Torgler, B. (2006). The importance of faith: Tax morale and religiosity. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 61, 81–109. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.10.007>

- Torgler, B. (2008). What Do We Know about Tax Fraud? An Overview of Recent Developments. *Social Research*, 75(4), 1239-1270.
- Triyuwono, I. (1997). "Akuntansi Syari'ah" dan Koperasi: Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 1(1), 3-46.
- Wallace, J. M., Yamaguchi, R., Bachman, J. G., O'Malley, P. M., Schulenberg, J. E., & Johnston, L. D. (2007). Religiosity and Adolescent Substance Use: The Role of Individual and Contextual Influences. *Social Problems*, 54(3), 395-397. <https://doi.org/10.1525/sp.2007.54.3.395>
- Zhang, N., Andrighetto, G., Ottone, S., Ponzano, F., & Steinmo, S. (2016). Willing to Pay? An Experimental Analysis of Tax Compliance in Britain and Italy. *PLOS ONE*, 11(2), 1-46. <https://doi.org/10.5061/dryad.d2n0p.Funding>